

Jurnal Ilmiah

Sosial Humaniora

(Social Humanities Scientific Journal)

Universitas Darma Persada

Volume 1 Agustus 2023

PENGUNAAN KATA GANTI ORANG PERTAMA "WATASHI" PADA
KALIMAT PERKENALAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG

Juariah, Hari Setiawan, Riri Hendriati

PENGERAK EKONOMI DI PREFEKTUR NON INDUSTRI KOCHI,
JEPANG

Yosefa Putri Tanjungsari, Herlina Sunarti, Rima Novitasari, Alpina Pamugari

KONSTRUKSI PASIF BAHASA JEPANG DALAM WACANA
EKSPLANASI

Andi Irma Sarjani

ANALISA PENGARUH KOMUNIKASI DAN KERJASAMA ANTAR
KARYAWAN TERHADAP KINERJA DAN OPTIMALISASI PRODUKSI

Endang Tripujiastuti, Sukardi, Erwin, Herlina Sunarti

PENGEMBANGAN KAWASAN TERPADU EKONOMI MANDIRI
(BANGSANTRI) YANG DIINTEGRASIKAN DENGAN SDGs DESA

Agus Salim Dasuki

RELEVANSI MATAKULIAH KEMAHIRAN BERBAHASA JEPANG
TERHADAP KEMAMPUAN KELULUSAN JLPT MAHASISWA PRODI
BAHASA JEPANG D3

Hargo Saptaji, Hermasnyah Djaya

MARKETING DAN BUDAYA DALAM PERILAKU KONSUMEN DI
INDONESIA

Widiastuti, Febi Nurhiduri, Eka Yuniar Ernawati, Yessy Harun

Lembaga Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat dan Kemitraan
Universitas Darma Persada
Jakarta



JURNAL ILMIAH SOSIAL HUMANIORA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

Pelindung	: DR. Tri Mardjoko, SE, MA
Penanggungjawab	: DR.Eng. Fauzry Fahmi, M.Eng.
Pimpinan Redaksi	: Sukardi SE, MM
Chief Editor	: DR. Dian A. Rahim, SE, MM
Section Editor	: 1. DR. Derry Wanta, SE, M.Si. 2. DR. Fridolini, M.Hum.
Layout Editing	: 1. Yusran Hanif, S.Sos. 2. Susilo Handoyo, SE
Mitra Bestari	: 1. DR. Atik Isniawati, SE.Ak, M.Si. 2. Ari Artadi, SS, MA. Ph.D, 3. Prof. DR. Albertine Minderop, MA. 4. DR. C. Dewi Hartati, M.Si. 5. DR. Sri Ari Wahyuningsih, MM
Alamat Redaksi	: Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa Jakarta Timur (13450)

Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan pada Alloh Tuhan Maha Kuasa akhirnya kami dapat mewujudkan niat kami dengan menerbitkan Jurnal Ilmiah untuk bidang Sosial dan Humaniora. Hal ini sebagai wadah bagi penulis yang terdiri dari dosen tetap khususnya dan tidak menutup kemungkinan dari dosen tidak tetap dan dosen diluar Unsada umumnya, dalam turut serta dalam mengembangkan aspirasi dan ide-ide cemerlang melalui tulisan-tulisannya sebagai salah satu pengaktualisasikan tridarma perguruan tinggi.

Tentu kami hanyalah manusia, segala pertimbangan koreksi dan masukan yang positif sangat kami butuhkan dari pembaca sekalian untuk perbaikan kedepan.

Akhirnya selamat membaca dan kami tunggu partisipasi Bapak/Ibu sekalian untuk turut serta mewarnai tulisan-tulisan dalam Jurnal ini.

Jakarta, Juli 2023

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
PENGUNAAN KATA GANTI ORANG PERTAMA "WATASHI" PADA KALIMAT PERKENALAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG	1 - 8
<i>Juariah, Hari Setiawan, Riri Hendriati</i>	
PENGERAK EKONOMI DI PEFKTUR NON INDUSTRI KOCHI, JEPANG.....	9 - 18
<i>Yosefa Tanjunghari, Herlina Sunarti, Rima Novitasari, Alpina Pamugari</i>	
KONSTRUKSI PASIF BAHASA JEPANG DALAM WACANA EKSPLANASI.....	19 - 28
<i>Andri Irma Sarjani</i>	
ANALISA PENGARUH KOMUNIKASI DAN KERJASAMA ANTAR KARYAWAN TERHADAP PRODUKSI	29 - 39
<i>Endang Tripujiastuti, Sukardi, Erwin, Herlina Sunarti</i>	
PENGEMBANGAN KAWASAN TERPADU EKONOMI MANDIRI (BANGSANTRI) YANG DIINTEGRASIKAN DENGAN SDGs DESA.....	40 – 62
<i>Agus Salim Dasuki</i>	
RELEVANSI MATAKULIAH KEMAHIRAN BERBAHASA JEPANG TERHADAP KEMAMPUAN KELULUSAN JLPT MAHASISWA PRODI BAHASA JEPANG D3.....	63 - 74
<i>Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya</i>	
MARKETING DAN BUDAYA DALAM PERILAKU KONSUMEN DI INDONESIA.....	75 - 81
<i>Widiastuti, Febi Nurbiduri, Eka Yuniar Ernawati, Yessy Harun</i>	

Konstruksi Pasif Bahasa Jepang Dalam Wacana Eksplanasi

Andi Irma Sarjani

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan Pondok Kelapa - Jakarta Timur 13450

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kalimat pasif dalam pemahaman wacana eksplanasi bahasa Jepang. Penelitian ini mengkaji struktur komposisi kalimat pasif bahasa Jepang yang berfokus pada kemampuan memahami teks khususnya teks eksplanasi pada wacana deskriptif, kemudian dibandingkan dengan kalimat pasif bahasa Indonesia untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh pelajar bahasa Jepang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode content analysis (konten analisis). Hasil dari penelitian diketahui konstruksi kalimat pasif bahasa Jepang dalam rangka pemahaman wacana eksplanasi, dimana bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jepang memiliki karakteristik dan persyaratan, diantaranya subjek pada kalimat pasif harus mengalami perubahan atau efek, dan subjek harus memiliki kedekatan dalam sudut pandang pembicara. Selain itu, benda atau barang tidak bisa dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang

Kata kunci: bahasa Jepang, kalimat pasif, analisis teks, wacana eksplanasi.

Abstract

This study aims to determine the construction of passive sentences in understanding Japanese explanatory discourse. This study examines the compositional structure of Japanese passive sentences which focuses on the ability to understand text, especially explanatory text in descriptive discourse, then compared with Indonesian passive sentences to find out the difficulties experienced by Japanese language learners in Indonesia. This research uses content analysis method (content analysis). The results of the research show that the construction of Japanese passive sentences in the context of understanding explanatory discourse, where the passive sentence forms in Japanese have characteristics and requirements, including the subject in the passive sentence must experience a change or effect, and the subject must have closeness in the speaker's point of view. In addition, objects or goods cannot be used as subjects in Japanese passive sentences

Keywords: Japanese, passive voice, text analysis, explanatory discourse.

Ilmu linguistik mengalami proses perkembangan dalam menganalisis teks. Analisis teks tidak hanya terbatas pada menginvestigasi pola internal kalimat atau kajian tata bahasa saja. Teun Van Dijk dalam [3] mengemukakan hal yang sama yaitu menganalisis teks dengan perspektif yang berbeda akan lebih menarik dibandingkan hanya menganalisis pola teks atau gramatika. Van Dijk mengatakan bahwa terdapat kajian dalam menganalisis bagian-bagian teks yang memiliki tujuan komunikatif dan teks yang memiliki bentuk yang berbeda-beda berdasarkan tujuan komunikatif tersebut [3].

Di lain pihak, Arsyad mengatakan bahwa terdapat berbagai macam model yang digunakan oleh ahli bahasa dalam menganalisis teks [3]. Model-model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Model analisis ada yang tingkat makro dan mikro. Tingkat mikro hanya menekankan pada ciri linguistik seperti kata, frasa atau kalimat secara spesifik yaitu menganalisis teks dalam beberapa kelompok yaitu analisis lexico-grammatika (frekuensi tense, frasa, dan klausa dominan) dan pola teks (fungsi penggunaan kalimat pasif, nominal, verba, dll). Pada tingkat makro dapat dilakukan beberapa analisis yaitu analisis kohesif dan koherensi, analisis hubungan antar klausa, analisis ungkapan khusus, analisis inferensi, analisis tiga tahap triad, dan lain-lain.

Model apa yang akan digunakan dalam menganalisis teks, semua itu tergantung dari tujuan yang hendak dicapai. Meskipun terdapat variasi model menganalisis teks, Van Dijk merekomendasikan model analisis teks secara makro yaitu melihat isi dari sebuah teks, dimana teks tersebut dianalisis tidak dalam kalimat yang terpisah-pisah [3]. Sedangkan Gruber [6] menggunakan istilah

pendekatan dalam struktur makro tekstual. Pendekatan tersebut dikembangkan beberapa dekade terakhir salah satunya dengan sebutan teori R> (*Register and Genre Theory*). Genre sendiri menduduki posisi yang sangat penting dalam suatu wacana. Menurut Malavska [12] genre menunjukkan bagaimana anggota komunitas wacana tertentu menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan mereka dalam situasi komunikatif yang berbeda, bentuk bahasa apa yang sesuai secara budaya dan sosial yang mereka gunakan dan bagaimana mereka mengelola gangguan bahasa, dll.

Struktur Generik atau yang disebut juga global teks atau teks umum dapat dimaksudkan sebagai teks secara menyeluruh atau umum. Struktur generik sebagai tingkatan teks atau susunan teks yang mana semua urutan fungsional teks terdapat di dalam sebuah teks. Beberapa aplikasi menggabungkan metode pendekatan genre dengan metode pengajaran lainnya dan hasil yang dicapai menjanjikan. Salah satu contohnya adalah penelitian kolaboratif yang dikombinasikan berdasarkan genre dengan pendekatan berbasis aktivitas dalam pengajaran bahasa [13]. Temuan mendukung bahwa pedagogi ini sangat cocok untuk pelajar bahasa asing dengan kecakapan rendah. Contoh lain adalah pada percobaan oleh Badger dan White yaitu dengan menyatukan genre dan pendekatan proses bersama, yang disebut pendekatan proses-genre [13]. Hasil percobaan mereka menunjukkan bahwa pendekatan gabungan ini dapat memiliki peningkatan yang memuaskan jika pemahaman bahasa dimulai dengan model, deskripsi fitur linguistik utama, diskusi tentang lingkungan sosial di mana itu

terjadi, dan analisis pola retorika yang disarankan dari setiap genre.

Analisis konsep genre, daftar, wacana dan gaya telah membantu dalam memperjelas terminologi, menempatkan wacana di atas hierarki sebagai istilah yang paling umum. Ini diikuti oleh konsep genre yang terkait dengan konteks budaya tertentu, dimana genre menggunakan register tertentu, dan gaya [12]. Menurut Swales dalam [9], tujuan utama studi genre adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang struktur prototipikal teks akademik. Pendekatan genre juga terbukti mendukung dalam membantu siswa di Cina untuk mempelajari struktur organisasi dan fitur linguistik dari kedua permasalahan lisan dan tertulis, karena prinsip-prinsip genre berfokus pada fitur struktural, sosial dan linguistik dari situasi tertentu sebagaimana tercermin dalam teks [13].

Dalam aspek pengajaran, Yin melakukan pendekatan pengajaran berbasis genre” yang merupakan metode baru untuk pengajaran bahasa Inggris di Tiongkok [25]. Dalam penelitiannya, Yin melakukan penelitian terkait "pendekatan pengajaran berbasis genre" dalam dua dekade terakhir ditinjau dari aspek-aspek: konsep dasar "genre", "analisis genre" dan "pendekatan pengajaran berbasis genre", tahapan penelitian, sudut penelitian, masalah dan saran.

Lirola & Irwin [10] mengkaji penerapan pendekatan teori Genre linguistik (SFL) sistemik fungsional ke ruang kelas L2 di Spanyol, di mana sistem bahasa Inggris dan karakteristik formal dan fungsional mereka dijelaskan dalam proses belajar-mengajar untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka. Sedangkan Bruce [4] melakukan penelitian mengenai penggunaan genre sebagai konstruksi teoretis dalam instruksi

pemahaman akademik dalam konteks program Bahasa Inggris untuk Keperluan Akademik (EAP).

Kemudian, Dirgeyasa [5] mengungkapkan bahwa genre digunakan sebagai pendekatan campuran antara proses dan pendekatan produk. Ini adalah jenis satu koin dengan dua sisi - yang menyiratkan dua sisi yaitu genre sebagai pendekatan atau metode atau strategi untuk mengajar dan belajar menulis dan sebagai produk dari pemahaman itu sendiri. Sebagai sebuah pendekatan, genre mengacu pada proses pemahaman yang menunjukkan perintah sistematis atau langkah-langkah yang harus diikuti oleh guru atau siswa. Genre sebagai produk menunjukkan ciri-ciri khas pemahaman baik dalam hal organisasi, desain fisik atau tata letak dan juga tujuan komunikatif dan fitur linguistik yang digunakan [5]. Teks sendiri dapat dilihat melalui lensa kepadatan leksikal, kerumitan tata bahasa, dan metafora tata bahasa, yang merupakan karakteristik khas yang berbeda dalam bahasa tertulis dan lisan [8].

Berdasarkan struktur generik dan fitur-fitur bahasanya, suatu wacana dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok wacana yaitu; (1) kelompok wacana Naratif, (2) kelompok wacana Deskriptif dan (3) kelompok wacana Argumentatif. Kelompok wacana Deskriptif dibagi menjadi beberapa genre seperti; (1) Deskriptif, (2) [Report](#), (3) Prosedur dan (4) Eksplanasi. Genre-genre jenis ini pada dasarnya dibuat untuk mendeskripsikan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu serta tidak dimaksudkan untuk menceritakan sesuatu.

Adapun teks eksplanasi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah teks eksplanasi khususnya pada komposisi kalimat pasif bahasa Jepang. Bagi penutur asli bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang, terdapat beberapa fenomena

permasalahan yang signifikan yang terkait pemahaman kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Secara morfologis kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ditandai dengan awalan "di -", "ter -", "ke-an," dan "ber-", dimana hal tersebut adalah umum dan memiliki padanan dalam kalimat aktif. Namun, terdapat pula kalimat pasif yang tidak memiliki padanan dalam kalimat aktif, dimana secara semantik kalimat tersebut diakui sebagai kalimat pasif.

Di sisi lain, kalimat pasif dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk "(ra) reru" dari verba, namun selain bentuk pasif, bentuk "(ra) reru" juga dapat digunakan pada bentuk kalimat potensial (*kanou*), kalimat bentuk sopan (*keigo*), dan juga bentuk spontan (*jihatsu*). Namun, dalam bahasa Jepang kalimat pasif juga berkaitan dengan orang dan barang yang berkaitan dengan kalimat transitif dan intransitif, sehingga hal ini cenderung sulit untuk dipahami oleh pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Dalam kalimat pasif terdapat jenis kalimat pasif langsung dan tidak langsung, dimana bagi pelajar Indonesia masih sangat sulit untuk membedakan tentang kalimat pasif langsung dan tidak langsung tersebut.

Berdasarkan angket yang telah disebar untuk mahasiswa tahun ketiga jurusan bahasa Jepang di Universitas Darma Persada, Jakarta, dimana salah satu pertanyaan adalah ditanyakan mengenai adakah bentuk pasif dari kalimat aktif 「私は木村君を褒めた」 dan apakah itu alami atau tidak, semua mahasiswa yang menjadi responden menjawab bahwa bentuk pasifnya ada dan alami yaitu 「木村君は私に褒められた」, yang dalam bahasa Indonesia adalah, "Kimura dipuji oleh saya". Dalam bahasa Indonesia, kalimat pasif seperti contoh di atas bisa diterima, tetapi dalam bahasa Jepang kalimat pasif tersebut tidak alami dan tidak bisa diterima.

Sehingga berdasarkan hasil dari angket pendahuluan penelitian diketahui bahwa hampir seluruh mahasiswa jurusan Bahasa Jepang di Universitas Darma Persada tahun ketiga mengalami kesulitan dalam memahami isi teks eksplanasi. Hasil lain menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa gagal dalam meletakkan penjelasan yang sesuai untuk setiap struktur dalam teks eksplanasi. Mahasiswa tidak memahami struktur dan bentuk-bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jepang yang tidak semuanya secara langsung bisa dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam tata bahasa Indonesia, dan begitu pula sebaliknya, bentuk-bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia tidak berarti otomatis dapat dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam tata bahasa Jepang. Disini terlihat bahwa bagaimanapun kebanyakan dari mahasiswa belum berhasil menggunakan unsur kebahasaan dengan tepat.

Karena itu dalam penelitian ini akan dikaji konstruksi kalimat pasif dalam wacana eksplanasi bahasa Jepang, meneliti keunikan dan kehususan yang terdapat dalam kalimat pasif bahasa Jepang sehingga nantinya pembelajar tidak kesulitan dalam memahami kalimat pasif khususnya dalam wacana eksplanasi.

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis* atau konten analisis. Data diambil dari beberapa teks eksplanasi yang disusun oleh mahasiswa tahun ketiga Jurusan Bahasa Jepang di Universitas Darma Persada Jakarta. Kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan komposisi pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang pada teks eksplanasi tersebut. Untuk menganalisis

teks, rubrik penilaian untuk teks ekspanasi digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pemahaman yang terdapat di dalam teks.

Penelitian tentang kalimat pasif (*passive*) bahasa Jepang telah dilakukan sejak zaman dulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Takao Yamada dan Matsushita Daizaburo [26], [27] dan pada zaman sekarang penelitian tentang kalimat pasif bahasa Jepang telah banyak dilakukan seperti kalimat pasif langsung dan tidak langsung oleh Hideo Teramura [30], Haruhiko Kindaichi [31], Tsunakawa Yuriko [32], Iori Isao, dan Tadashi Iwabuchi dan ada pula penelitian yang melihat dari sudut pandang manusia dan barang yang berkaitan dengan kalimat transitif oleh Ishikawa [35]. Untuk kalimat pasif langsung dan tidak langsung ini, pasif langsung adalah kalimat yang memiliki padanan dalam kalimat aktif, dimana bentuk ini disebut kalimat pasif umum/biasa.

Sedangkan kalimat pasif tidak langsung, adalah kalimat pasif yang tidak memiliki padanan dalam kalimat aktif, dimana objek yang menerima perbuatan adalah sesuatu yang tidak ada dalam kalimat aktif. Ini adalah apa yang disebut sebagai pasif gangguan (*meiwaku ukemi*). Hal-hal mengenai perbedaan antara kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung seperti ini yang salah satunya telah menjadi masalah bagi pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang.

Pada masa sekarang beberapa penelitian mengenai kalimat pasif bahasa Jepang telah dilakukan diantaranya oleh Mitsugi [14], Naoyuki [17], Ishizuka [7], Sutedi [21] yang membahas mengenai jenis-jenis kalimat pasif bahasa Jepang. Kemudian Arai [2], Moreb [15], Yamagishi [24], Sutedi [22] yang menganalisis kalimat pasif bahasa Jepang dari segi struktur

kalimat. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang membahas apa yang menyebabkan kalimat pasif bahasa Jepang sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

PEKERJAAN DAN DISKUSI HASIL

Dalam wacana eksplanasi, konstruksi pasif bahasa Jepang digunakan untuk menyoroti objek yang menerima tindakan dan menekankan hasil atau efek dari tindakan tersebut. Dengan menggunakan konstruksi pasif, penulis atau pembicara dapat dengan jelas menyampaikan informasi tentang apa yang terjadi pada objek dalam suatu konteks. Selain itu dalam wacana eksplanasi, penggunaan sudut pandang pada kalimat pasif dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan penulis. Namun, ada beberapa aturan umum yang dapat diperhatikan.

Namun dalam konstruksi pasif bahasa Jepang, adakalanya penekanan lebih diberikan pada objek daripada subjek. Dalam beberapa kasus, konstruksi pasif dalam bahasa Jepang tidak mengungkapkan subjek yang melakukan tindakan. Ini terjadi ketika subjeknya sudah jelas atau tidak relevan untuk disebutkan. Misalnya, dalam kalimat "ビルが倒れた" (Bangunan runtuh), tidak ada subjek yang dinyatakan secara eksplisit.

Konstruksi pasif dalam bahasa Jepang biasanya melibatkan penggunaan partikel "wa" atau "ga" untuk menandai subjek dan partikel "ni" untuk menandai agen atau pelaku tindakan. Misalnya, dalam kalimat "私は先生に呼ばれた" (Saya dipanggil oleh guru), partikel "wa" menandai saya sebagai subjek, sedangkan partikel "ni" menandai guru sebagai agen atau pelaku tindakan.

Kata kerja bantu digunakan dalam konstruksi pasif bahasa Jepang untuk membentuk bentuk pasif yang tepat. Kata kerja bantu tersebut adalah "reru" dan "rareru". Misalnya, dalam kalimat "私は先生に褒められた" Watashi wa sensei ni homerareta" (Saya dipuji oleh guru), kata kerja bantu "rareru" digunakan untuk membentuk konstruksi pasif.

Dalam kalimat pasif, subjek atau pelaku tindakan seringkali tidak disebutkan atau menjadi tidak jelas. Hal ini mengarah pada penggunaan sudut pandang yang lebih objektif dan tidak menekankan individu yang melakukan tindakan. Jadi ini menandakan kalimat pasif sering digunakan untuk menekankan objek dari tindakan atau fenomena yang dijelaskan. Sudut pandang dalam hal ini lebih tertuju pada efek atau hasil daripada individu yang melakukan tindakan. Misalnya:

この商品は高く評価されています。

(Produk ini sangat dihargai.)

その発見は世界中で注目されました。

(Penemuan itu menjadi sorotan di seluruh dunia.)

Kalimat pasif juga dapat digunakan untuk menggambarkan kejadian umum atau prinsip umum tanpa menekankan individu yang terlibat dalam tindakan tersebut. Ini mengarah pada sudut pandang yang lebih luas dan abstrak. Misalnya:

約束が守られるべきです。(Janji harus dipatuhi.)

Pada dasarnya, sudut pandang dalam kalimat pasif dalam wacana eksplanasi bergantung pada tujuan penulis untuk memberikan penekanan dan fokus pada objek, fenomena, atau hasil tindakan yang dijelaskan, sambil menjaga kesan objektivitas dan keumuman dalam penyampaian informasi.

Mengenai konsep kalimat pasif bahasa Jepang, Takami dalam Sarjani [18] mengemukakan bahwa terdapat 4 syarat yang penting dalam kalimat pasif langsung bahasa Jepang, yaitu sudut pandang pembicara, syarat perubahan kondisi, syarat adanya kekhususan dan syarat adanya kerugian. Dalam bahasa Jepang, apabila dari 4 syarat tersebut terpenuhi salah satunya (atau dua syarat atau lebih), maka kalimat pasif tersebut dapat diterima.

Menurut Takami dalam Sarjani [18], kalimat pasif dalam bahasa Jepang memenuhi syarat saat subjeknya merupakan objek langsung pada kalimat aktif dimana verba yang mengekspresikan peristiwa/fenomena tersebut mengalami perubahan keadaan.

Contoh:

(1) a. Teman saya dimarahi oleh Profesor Yamada

b. Korban dibantu oleh tim penyelamat dalam badai.

c. Banyak rumah dirusak oleh topan.

(2) a. * Hanako sedang ditunggu Taro di depan stasiun selama 5 menit.

b. * Profesor Yamada tidak sengaja terlihat oleh Dr. Murayama di venue

c. * Taro dikenal oleh Hanako.

Verba "memarahi, membantu, merusak, menunggu, melihat, mengenal" pada contoh (1) dan (2) di atas adalah verba transitif yang membutuhkan objek, dan kalimat pasif ini adalah kalimat pasif di mana pembicara menempatkan objek dari sudut pandang diri sendiri, dan objek tersebut menjadi subjek pada

kalimat pasif. Namun, kalimat (1a-c) cukup alami pada bahasa Jepang, tetapi kalimat(2a-c) tidak dapat diterima dan tidak memenuhi syarat dalam bahasa Jepang. Dalam kalimat (1a) Profesor Yamada memarahi teman pembicara langsung sebagai target (target langsung), dan sebagai akibat dari tindakan itu, teman tersebut mendapat pengaruh dan perubahan. Pada kalimat (1b), karena tim penyelamat membantu para korban, para korban diselamatkan dan menerima perubahan dari keadaan sebelumnya.

Kemudian pada kalimat (1c), rumah keadaannya telah berubah sejak dirusak dari keadaan normal. Sebaliknya, dalam (2a), tindakan Taro menunggu Hanako adalah tindakan otonom yang dilakukan Taro sendiri, dan Hanako tidak melakukan apa-apa. Karenanya, Hanako belum menerima perubahan apa pun dalam hal itu. Dengan cara yang sama (2b), tindakan Murayama melihat Yamada secara kebetulan hanya dilakukan oleh Murayama, dan Yamada belum menerima perubahan apa pun dari itu. Selain itu pada kalimat (2c), bahkan jika Hanako mengenal Taro dengan baik, Taro tidak melakukan apa-apa, Taro belum berubah karenanya. Dengan kata lain, dalam kualifikasi (1a-c), sesuatu dilakukan secara langsung sebagai subjek sasaran dari kalimat pasif, berbeda dengan kalimat (2a-c) yang tidak memenuhi syarat kalimat pasif dalam bahasa Jepang, dimana dipahami bahwa subjek mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa dilihat dari struktur generik pada teks eksplanasi, kalimat pasif bahasa Jepang memiliki keunikan dan karakteristik yang tidak terdapat dalam kalimat pasif bahasa lain. Faktor-faktor

ini yang belum diketahui oleh para pembelajar bahasa Jepang pada umumnya sehingga menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam memahami teks eksplanasi dengan konstruksi kalimat pasif bahasa Jepang.

Adanya syarat dan kekhususan kalimat pasif dalam bahasa Jepang serta bentuk-bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yang tidak semuanya bisa berbentuk pasif dalam bahasa Jepang inilah yang belum dipahami oleh pembelajar Indonesia sehingga menyebabkan sulitnya memahami kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Sedangkan konsep kalimat pasif bahasa Indonesia, ada dua jenis kalimat pasif yang perlu dipahami oleh pembelajar. Yang pertama adalah kalimat pasif tipe 1 dan kalimat pasif tipe 2. Penderita pada kalimat pasif tipe 1 adalah kata ganti orang ke-3, dimana objek pada kalimat aktif berubah menjadi subjek pada kalimat pasif, dan imbuhan "me-" berubah menjadi imbuhan "di-". Kalimat pasif tipe 2, pelaku merupakan kata ganti orang. Pada tipe ini, objek pada kalimat aktif dipindahkan ke awal kalimat, dan kalimat pasif dibentuk dengan cara menghapus imbuhan "me-" pada kata kerja. Bentuk ini juga disebut "pasif zero".

Bila melihat ke dalam kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, tidak ada 4 syarat seperti terdapat dalam kalimat pasif bahasa Jepang, dan ada kecenderungan bahwa semua kalimat pasif dalam bahasa Jepang akan diterjemahkan dengan memakai imbuhan "di-". Begitu pula sebaliknya, semua kata berimbuhan "di-" akan diterjemahkan ke dalam bentuk pasif dalam bahasa Jepang. Terutama, seperti pada kalimat "sayuran segar dicuci dahulu sebelum dimakan", sangat tidak alami apabila diterjemahkan ke dalam bentuk pasif dalam bahasa Jepang.

Poin-poin inilah yang menjadikan kalimat pasif dalam bahasa Jepang dirasakan cukup sulit terutama bagi pembelajar asing. Sedangkan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, selain ditandai dengan dengan pemarkah "di -", "ter -", "ke-an," dan "ber-" yang bersifat umum dan memiliki padanan dalam kalimat aktif, dalam kalimat pasif bahasa Indonesia terdapat komposisi khusus yang disebut IPNS (Indonesian Passive of Narrative Sequence) (Bambang, 1989).

Dari sini terlihat bahwa kalimat pasif/ 受身(受動態) memiliki komposisi kalimat yang berbeda dengan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk kalimat pasif dalam bahasa Jepang memiliki karakteristik dan persyaratan, diantaranya subjek pada kalimat pasif harus mengalami perubahan atau efek, dan subjek harus memiliki

kedekatan dalam sudut pandang pembicara. Selain itu, benda atau barang tidak bisa dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang.

Hal inilah yang menyebabkan kalimat pasif bahasa Jepang tidak semuanya secara langsung bisa dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam komposisi pemahaman teks bahasa Indonesia, dan begitupula sebaliknya, komposisi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia tidak berarti otomatis dapat dikonversikan ke dalam bentuk pasif dalam komposisi teks bahasa Jepang, sehingga dengan pemahaman ini diharapkan nantinya tidak ada kesalahan dalam memahami teks eksplanasi bahasa Jepang yang memuat konstruksi kalimat pasif bahasa Jepang.

REFERENSI

- [1] Andyani, N., Saddhono, K., & M, Y. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basastra*, 4, 161–174.
- [2] Arai, M., & Mazuka, R. (2014). The development of Japanese passive syntax as indexed by structural priming in comprehension. *The Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 67(1), 60–78. <https://doi.org/10.1080/17470218.2013.790454>
- [3] Arsyad, S. (2010). *Pengantar analisis retorika teks*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- [4] Bruce, I. (2013). A Role for Genre-Based Pedagogy in Academic Writing Instruction: An EAP Perspective. *TEXT Special Issue 21*, (21), 1–15.
- [5] Dirgeyasa, I. W. (2016). Genre-Based Approach: What and How to Teach and to Learn Writing. *English Language Teaching*, 9(9), 45–51. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n9p45>
- [6] Gruber, H., & Muntigl, P. (2005). Generic and rhetorical structures of texts: Two sides of the same coin? *Folia Linguistica*, 39(1–2), 75–113. <https://doi.org/10.1515/flin.2005.39.1-2.75>
- [7] Ishizuka, T. (2010). *Toward a Unified Analysis of Passives in Japanese: A Cartographic Minimalist Approach*.
- [8] Kawamitsu, S. (2015). Introducing Genre into Japanese-as-a-Foreign-Language: Toward a Genre-Specific

- Approach to Elementary / Intermediate Writing. *L2 Journal*, 7(4), 63–90. <https://doi.org/10.5070/L27424521>
- [9] Khani, R., & Tazik, K. (2017). MACRO-STRUCTURING PATTERNS IN APPLIED LINGUISTICS RESEARCH ARTICLES; EVIDENCE OF GENRE AWARENESS □. *The Journal of Teaching English For Spesific and Accademic Purposes*, 5, 139–147. <https://doi.org/10.22190/JTESAP1701139K>
- [10] Lirola, M. M., & Irwin, D. S. (2016). Challenges in the Application of Genre Theory to Improve L2 Academic Writing : Effective Reports and Assessment. *Asian TEFL*, 1(1), 39–54.
- [11] Mack, J. E., Meltzer-asscher, A., Barbieri, E., & Thompson, C. K. (2013). Neural Correlates of Processing Passive Sentences. *Brain Sciences*, 3, 1198–1214. <https://doi.org/10.3390/brainsci3031198>
- [12] Malavska, V. (2016). Genre of an Academic Lecture. *LLCE*, 3(2). <https://doi.org/10.1515/llce-2016-0010>
- [13] Min, Z. (2014). Suitability of Genre Approach in China : How effective is it in terms of SLA for Chinese University Students to Improve Their Listening Skills? *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(6), 57–63.
- [14] Mitsugi, S. (2018). Incremental comprehension of Japanese passives : Evidence from the visual- world paradigm. *Applied Psycholinguistics*, (February 2017). <https://doi.org/10.1017/S0142716416000515>
- [15] Moreb, B. (2016). *The Frequency of the Passive Voice in Freshman Academic Books*.
- [16] Namai, K. (2017). Indirect Passive in Japanese *. *Transcommunication*, 4–2, 109–134.
- [17] O. Naoyuki (Tohoku University). (2003). On the Event Structure of Indirect Passive in Japanese. *Journal of East Asian*, (3), 1–10.
- [18] Sarjani, A. I., & Kazuhide, C. PENELITIAN TENTANG PERSYARATAN DAN KEKHUSUSAN KALIMAT PASIF DALAM BAHASA JEPANG DAN PERBANDINGANNYA DALAM BAHASA INDONESIA. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(2), 153–162.
- [19] Salfera, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VII. *J.Edu*, 3, 32–43.
- [20] Seiichi Makino and Michio Tsutsui. (1986). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* 日本語基本文法辞典. The Japan Times.
- [21] Sutedi, D. (2013). Sorting Passive Sentences in Japanese Language for Students in Indonesia. *American Journal of Linguistics*, 2(3), 37–43. <https://doi.org/10.5923/j.linguistics.20130203.02>

- [22] Sutedi, D. (2016). Contrastive Analysis of Japanese and Indonesian Passive Sentences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 317–326.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n1s1p317>
- [23] Valdmanova, K. (n.d.). Genre Analysis in Teaching English For Professional Communication. *Journal of Languages for Specific Purposes (JLSP)*, (Cccdd).
- [24] Yamagishi, H., Kanouchi, S., Sato, T., & Komachi, M. (2016). Controlling the Voice of a Sentence in Japanese-to-English Neural Machine Translation. *Proceedings of the 3rd Workshop on Asian Translation*, 203–210.
- [25] Yin, J. (2018). A Review on Researches of “Genre-Based Teaching Approaches” in Recent 20 Years in China. *International Journal of Secondary Education*, 6(1), 16–23.
<https://doi.org/10.11648/j.ijssedu.20180601.14>
- [26] 山田孝雄. (1908). 『日本文法論』、宝文官.
- [27] 松下大三郎. (1930). 『標準日本口語法』、中文館書店.
- [28] 福井芳男. (1980). 『ラールス言語学用語辞典 Dictionnaire De Linguistique』、大修館書店.
- [29] 森村蕃. (1981). 『基礎インドネシア語』、大学書林.
- [30] 寺村秀夫. (1982). 『日本語のシンタクスと意味 第I巻』、くろしお出版.
- [31] 金田一春彦et.al. (1988). 『日本語百科大事典』、大修館書店.
- [32] 砂川有利子et.al. (1988). 『日本語文型辞典 [グループ・ジャマシイ 編著]』、くろしお出版.
- [33] 森山卓郎. (1988). 『日本語動詞述語文の研究』、明治書院.
- [34] 仁田義雄. (1991). 「ヴォイス的表現と自己制御性」 仁田義雄編『日本語のヴォイスと他動性』くろしお出版.
- [35] 石川守. (1991). 『「自動詞と他動詞の用法について」—「人と視点」と「物の視点」に関して—』、拓殖大学語学研究所 語学研究第64号抜刷.
- [36] 亀井孝et.al. (1996). 『言語学大辞典』、三省堂.
- [37] 希多生人. (2005). 『インドネシア語話してみようよ』、自費出版.
- [38] 高見健一.(2011).日本語の受身と使役・その意味規則を探る. 開拓社.
- [39] 佐々木重次. (2014).インドネシア語の中庭・文法篇 改版.